



Melayu dan Riau

A. Pengertian

Berbagai pendapat tentang etimologi kata Melayu telah diberikan oleh para sarjana. Kata Melayu berasal dari perkataan Melayu. Perkataan ini berasal dari kata dasar *laju* yang bermakna cepat, deras, dan tangkas. Dari sebutan tersebut dapat diberi pengertian bahwa orang Melayu itu bersifat tangkas dan cerdas; segala tindak-tanduk mereka cepat dan deras. Arti orang Melayu itu jika dilihat dari sosial dan budayanya yang lebih luas, meliputi penduduk yang mendiami Semenanjung Tanah Melayu dan gugusan pulau-pulau Melayu dan Nusantara, serta merupakan kelompok bangsa yang besar di dunia.

Menurut Syed Husin Ali, orang Melayu dari segi lahiriah lazimnya berkulit sawo matang, berbadan sederhana, besar serta tegap, dan selalu lemah lembut, serta berbudi bahasa (Ali, 1979). Penjelasan tentang identitas Melayu sering menghadapi beberapa kesukaran karena definisi orang Melayu itu senantiasa berubah dan berkembang, bergantung kepada keadaan dan kepentingannya. Dari segi budaya, definisi Melayu meliputi penduduk kawasan yang lebih luas, yaitu gugusan pulau-pulau Melayu yang meliputi Malaysia, Indonesia, Filipina, dan lain-lain.

Pengertian kata Riau berasal dari kata Riu, selanjutnya dikenal dengan kata riuh rendah, hiruk pikuk, sibuk. Hal tersebut mengingatkan kepada geografis daerah Riau yang terdiri dari pulau-pulau yang terletak di tengah-tengah jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan dunia Barat dengan dunia Timur. Keadaan itu menimbulkan suasana hiruk pikuk dan riuh rendah. Jadi, dari kata Riu yang berarti ramai, sibuk, hiruk pikuk inilah timbulnya kata Riau.

B. Masyarakat

Dalam perspektif kemajemukan, kemajemukan Riau sebenarnya dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat majemuk karena terdiri atas sejumlah suku bangsa dan golongan etnik yang hidup berdampingan dan masing-masing mempertahankan identitas sosial budayanya, tetapi masing-masing saling berhubungan, terbau, dan saling memengaruhi secara kebudayaan dalam suasana-suasana kebudayaan umum lokal, dan yang secara keseluruhan berada di bawah naungan sistem nasional melalui sistem pemerintahan tingkat provinsi. Golongan-golongan suku bangsa dan etnik yang ada dalam masyarakat Riau adalah: Melayu, Cina, Arab, Hindustan, Minangkabau, Jawa, Bugis, Banjar, Batak, kelompok-kelompok masyarakat terasing (Orang Sakai, Orang Hutan, Orang Laut, Orang Talang Mamak, Orang Akit, Orang Bonai), dan pendatang-pendatang lainnya yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

Walaupun masyarakat Riau itu bercorak majemuk, tetapi masyarakat tersebut lebih dikenal sebagai masyarakat orang Melayu yang berkebudayaan Melayu. Dari catatan sejarah diketahui bahwa orang Melayu adalah penduduk yang pertama



kali menghuni wilayah ini, dan mungkin hanya kelompok-kelompok masyarakat terasinglah yang dapat dikatakan sama tua atau bahkan lebih tua sejarah penghuniannya di wilayah ini. Di samping itu, jumlah orang Melayu dibandingkan dengan jumlah penduduk dari golongan suku bangsa dan etnik lainnya di Riau adalah yang terbanyak, dan sejarah penghunian mereka di wilayah ini di masa lampau ditandai oleh berbagai fase masa kegemilangan kesultanan-kesultanan Melayu yang tersebar hampir di seluruh wilayah yang sekarang termasuk dalam Provinsi Riau, maupun di luarnya (Sumatera Timur/Deli dan Semenanjung Malaya).

Masing-masing suku bangsa dan golongan etnik yang ada di Riau menggunakan kebudayaan mereka masing-masing sebagai pedoman hidupnya dalam ruang lingkup suasana suku bangsa dan golongan etnik masing-masing. Tetapi, di luar ruang lingkup suasana suku bangsa atau etnik masing-masing, mereka itu menggunakan kebudayaan umum lokal yang berlaku setempat dalam pergaulan dan hubungan-hubungan sosial dengan sesama atau yang berasal dari suku bangsa atau golongan etnik lainnya.

C. Sosial Budaya

Dalam masyarakat yang bercorak majemuk, seperti halnya Riau, identitas sosial dan kebudayaan masing-masing suku bangsa dan golongan etnik itu menjadi penting karena bagi para pelakunya berguna untuk dijadikan pedoman dalam interaksi. Dalam interaksi, para pelaku bertindak sebagaimana mereka itu mengharapkan dan diharapkan untuk dinilai dan diperlakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan cara mewujudkan sejumlah simbol yang biasanya mereka